

# MANAJEMEN MADRASAH SEBAGAI MEDIA STRATEGIS PENDIDIKAN KARAKTER

(Studi Kasus pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)

*Madrasah Management as A Strategic Media for Character Education  
(Case Study at MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga)*

UMI MUZAYANAH

Balai Penelitian dan  
Pengembangan Agama  
Semarang  
Jln. Untung Suropati Kav. 69-  
70 Bampakerep, Ngaliyan,  
Semarang  
Telp. (024) 7601327  
Faks. (024) 7611386  
e-mail: [umimoza78@gmail.com](mailto:umimoza78@gmail.com)  
Naskah diterima: 24 Juli 2014  
Naskah direvisi: 2–9 Oktober  
2014  
Naskah disetujui: 13 Nopember  
2014

## ABSTRACT

*Character education in madrasah has a very strategic role in developing the character of students. This study aims to describe the strategy of character education through madrasah management at MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga. The results showed that the character education in madrasah management has been integrated in the process of organizing, actuating, and controlling. Implementation of management in developing the character based on the six principles of character management, namely (1) clarity of purpose and accountability; (2) the division of tasks based on the principle of “the right man on the right place”; (3) regularly; (4) discipline; (5) fair; and (6) the spirit of togetherness.*

**Keywords:** character education, madrasah, madrasah management

## ABSTRAK

*Pendidikan karakter pada madrasah memiliki peran yang sangat strategis dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan integrasi pendidikan karakter melalui manajemen madrasah pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam manajemen madrasah sudah terintegrasi pada proses pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pelaksanaan manajemen dalam pembentukan karakter berdasar pada enam prinsip manajemen berkarakter, yaitu (1) kejelasan tujuan dan pertanggungjawaban; (2) pembagian tugas berdasarkan asas “the right man on the right place”; (3) teratur; (4) disiplin; (5) adil; dan (6) semangat kebersamaan.*

**Kata kunci:** pendidikan karakter, madrasah, manajemen madrasah

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian fungsi dan tujuan pendidikan nasional menekankan pada pembentukan karakter bangsa dalam rangka mencetak generasi bangsa yang cerdas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter menurut Alwisol (2006:8) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Sedangkan Lickona (1991:51) menjelaskan bahwa karakter terdiri dari tiga hal yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), komitmen/niat terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dari kedua definisi di atas, karakter dapat diartikan sebagai tingkah laku manusia yang didasarkan pada pengetahuan, niat, dan perbuatan yang mengandung nilai kebaikan.

Karakter yang tidak berkembang dengan baik akan berakibat maraknya kenakalan yang terjadi di kalangan pelajar. Angka kriminalitas yang dilakukan oleh anak usia sekolah cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat data kriminalitas pelajar pada tahun 2010 terjadi sebanyak 2.413 kasus, tahun 2011 sebanyak 2.508 kasus, dan pada kwartal pertama tahun 2012 terjadi 2.008 kasus. Kasus kriminalitas itu meliputi berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, tawuran, dan pelecehan seksual yang dilakukan siswa SD hingga SMA (Afrianti melalui <http://metro.news.viva.co.id> diakses tanggal 22 April 2013). Meningkatnya angka kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar menunjukkan adanya degradasi moral pada kalangan pelajar. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah,

guru, dan orang tua untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik, baik pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2011:1). Pala (2011:25) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gerakan untuk menciptakan sekolah yang mendorong etika, bertanggung jawab dan peduli, dengan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Dari kedua definisi tersebut pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan moral yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah untuk membantu perkembangan karakter peserta didik. Menurut Sulistyowati (2012:27) fungsi utama dari pendidikan karakter adalah (1) pengembangan potensi siswa, (2) perbaikan, (3) sebagai penyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat. Dengan demikian pendidikan karakter memiliki urgensi yang tinggi bagi perkembangan karakter pelajar yang masih tergolong pada usia remaja.

Pembentukan nilai-nilai karakter pada usia remaja sangat penting dalam upaya menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi bangsa. Hal ini diperkuat oleh Malik (2013) yang melakukan penelitian pada Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Kecamatan Sungai Raya. Malik menemukan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga ini berdampak pada kepatuhan remaja terhadap peraturan yang berlaku, yang ditunjukkan dengan menurunnya jumlah remaja yang melakukan pelanggaran terhadap aturan hukum dalam kurun waktu tiga bulan terakhir. Penelitian serupa dilakukan oleh Mustaqim (2013) menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah

memiliki pengaruh terhadap perkembangan perilaku akademik siswa. Pengaruh yang terjadi merupakan pengaruh positif sehingga perilaku akademik siswa menjadi lebih berkarakter.

Pelajar di Indonesia sebagian besar adalah usia remaja. Remaja untuk masyarakat Indonesia adalah individu yang berusia antara 11 tahun sampai dengan 24 tahun dan belum menikah (Valentini, 2006:6). Sementara Jafar (2005:1) mendefinisikan remaja adalah mereka yang berusia 10-20 tahun, yang ditandai dengan perubahan dalam bentuk dan ukuran tubuh, fungsi tubuh, psikologi, dan aspek fungsional. Jika dilihat dari usia, remaja di Indonesia dapat diidentikkan dengan usia pelajar tingkat SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Oleh karena itu optimalisasi pendidikan karakter di sekolah mutlak diperlukan mengingat sekolah adalah lembaga pendidikan formal pencetak generasi bangsa.

Pendidikan karakter di sekolah/madrasah adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter secara terintegrasi melalui proses pembelajaran, kegiatan pembinaan peserta didik, dan kegiatan manajemen sekolah/madrasah (Kemendiknas, 2011:1-2). Dengan demikian, manajemen sekolah/madrasah merupakan salah satu media strategis yang dapat dimanfaatkan oleh sekolah/madrasah dalam membentuk karakter peserta didik.

Manajemen berasal dari kata kerja *to manage* (bahasa Inggris) yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola (Gomes, 2003:1). Menurut Fathurrohman (2013:149-150) manajemen diartikan sebagai proses yang membedakan atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*), dengan memanfaatkan ilmu dan seni agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Manajemen pendidikan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien, mandiri, dan akuntabel

(Usman, 2009:5). Dalam praktiknya, manajemen sekolah/madrasah dilaksanakan secara mandiri oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 51 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang disebut sebagai manajemen berbasis sekolah/madrasah (MBS/M). Menurut Nurkolis (2003: 1) manajemen pendidikan model MBS/M berpusat pada sumber daya yang ada di sekolah/madrasah itu sendiri.

Pelaksanaan MBS/M memberikan peluang lebih luas kepada sekolah/madrasah untuk merancang sebuah proses manajemen yang berkualitas. Dalam konteks implementasi pendidikan karakter, sekolah/madrasah dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada setiap fungsi manajemen. Integrasi pendidikan karakter dalam seluruh fungsi manajemen sekolah/madrasah akan melahirkan sebuah proses manajemen sekolah/madrasah yang berkarakter. Culberston (1982) sebagaimana dikutip oleh Hidayat (2012:12) menyebutkan beberapa karakteristik manajemen sekolah yang berkarakter. Karakter manajemen tersebut diantaranya adalah (1) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan manajemen sekolah/madrasah, (2) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja sekolah, (3) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja personil, (4) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan layanan pendidikan, dan (5) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan pembelajaran. Implementasi manajemen berkarakter pada setiap jenjang satuan pendidikan sangat mungkin dilakukan dengan adanya kebijakan penerapan MBS/M.

Pelaksanaan manajemen sekolah/madrasah yang mengandung nilai-nilai karakter perlu memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip terkait dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Prinsip-prinsip tersebut mencakup (1) kejelasan tugas dan pertanggungjawaban, (2) pembagian kerja berdasarkan *the right man on the right place*, (3) kesatuan arah kebijakan,

(4) teratur, (5) disiplin, (6) adil (seimbang), (7) inisiatif, (8) semangat kebersamaan, (9) sinergis, dan (10) ikhlas (Kemendiknas, 2010:67-71). Dengan berpijak pada prinsip manajemen berkarakter maka sekolah/madrasah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pelaksanaan manajemen sekolah/madrasah.

Dari uraian di atas jelas bahwa manajemen sekolah merupakan media strategis pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang berjudul "Manajemen Sekolah Berbasis Karakter" yang dilakukan oleh Hidayat (2012: 8-22). Dalam penelitiannya Hidayat menjelaskan bahwa implementasi manajemen sekolah berbasis karakter merupakan pendekatan yang sangat baik dalam upaya memberikan dukungan nyata terhadap keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu penelitian tersebut juga menghasilkan model Manajemen Sekolah Berbasis Karakter (MSBK). Keberhasilan penerapan model MSBK ditentukan oleh empat hal, yaitu (1) efisiensi input, (2) efektivitas proses, (3) produktivitas proses dan hasil, dan (4) adanya relevansi antara hasil dan dampak dengan tujuan nasional.

Integrasi nilai-nilai karakter dalam proses manajemen dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan formal, baik pada sekolah umum maupun madrasah. Madrasah menghadapi tantangan yang sama dengan sekolah umum lainnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan formal yang sarat dengan muatan keislaman, madrasah memiliki peluang lebih besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada seluruh aktivitas pendidikan di madrasah, khususnya pada fungsi manajemen. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui manajemen madrasah perlu dilakukan penelitian yang relevan untuk memberikan kecukupan informasi dan referensi tentang integrasi pendidikan karakter melalui manajemen madrasah. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan karakter melalui manajemen madrasah pada MTs Muhammadiyah

01 Purbalingga, dengan pertimbangan berdasarkan pra survey diperoleh hasil bahwa sebagai lembaga pendidikan formal bercirikan Islam, MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga memberikan tekanan lebih terhadap pendidikan karakter peserta didik melalui berbagai aktivitas di lingkungan madrasah.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka permasalahan penelitian yang dirumuskan adalah (1) bagaimana implementasi manajemen madrasah pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga, dan (2) bagaimana integrasi pendidikan karakter dalam manajemen madrasah pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen madrasah dan integrasi pendidikan karakter melalui manajemen madrasah pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga. Secara teoretik, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan informasi dan kecukupan referensi tentang kajian pendidikan karakter pada satuan pendidikan, khususnya pada MTs. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi madrasah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui manajemen madrasah. Hasil penelitian juga diharapkan bermanfaat bagi kepala madrasah sebagai referensi ilmiah tentang strategi pendidikan karakter di madrasah, yang selanjutnya dapat dijadikan rujukan dalam mengambil kebijakan terkait dengan implementasi pendidikan karakter di madrasah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Sasaran penelitian ini adalah MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga, yang terletak di pusat kota Purbalingga. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang program kerja madrasah, peraturan/tata tertib bagi peserta didik, daftar poin pelanggaran terhadap tata



tertib madrasah, jenis kegiatan pembiasaan diri, dan dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali data tentang implementasi pendidikan karakter yang telah diterapkan melalui manajemen madrasah, dengan sasaran *interviewee* adalah kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan beberapa peserta didik. Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter pada madrasah melalui manajemen madrasah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat catatan lapangan (*field note*) selama proses pengumpulan data di lapangan, yang terdiri dari catatan hasil wawancara dan catatan observasi. Selanjutnya membaca kembali seluruh teks yang ada pada catatan lapangan dan membuat ringkasan serta menghilangkan duplikasi-duplikasi. Ringkasan yang telah dibuat kemudian dilakukan klasifikasi data (*coding*) yang akan menghasilkan pola-pola umum dan dikelompokkan berdasarkan fokus/kajian. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil klasifikasi yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan. Hasil analisis yang diperoleh selanjutnya dijadikan dasar pengambilan kesimpulan penelitian. Secara umum, analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Hubberman (Rachman, 2011:174) yang terdiri dari tiga kegiatan utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Manajemen Madrasah pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga**

Manajemen madrasah yang diterapkan pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga sudah mengacu pada rangkaian proses manajemen secara umum, yaitu meliputi fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Keempat fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan

dalam pelaksanaan proses manajemen madrasah.

Perencanaan pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga disusun dalam bentuk Rencana Kerja Madrasah (RKM) tahunan dan RKM jangka menengah (empat tahunan). Secara umum RKM yang disusun oleh madrasah baik tahunan maupun jangka menengah belum mencantumkan secara eksplisit nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. RKM yang dibuat masih sangat umum memuat rencana-rencana perbaikan sarana prasarana, meningkatkan kualitas layanan, meningkatkan kualitas angka kelulusan, menambah jumlah rombel, meningkatkan kualitas lulusan, meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, dan sebagainya. Penyusunan RKM didasarkan pada analisis terhadap potensi, kelebihan, dan kekurangan yang dimiliki oleh madrasah.

Pengorganisasian dilakukan dengan menyusun *job description* bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki. Pembagian tugas sesuai dengan kualifikasi bertujuan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Madrasah juga menerapkan prinsip tanggung jawab dan amanah sebagai landasan melakukan pekerjaan. Dalam menjalankan fungsi pengorganisasian, madrasah juga mengorganisir seluruh kegiatan akademik maupun non akademik sampai terjadwal dengan baik sehingga tidak ada kegiatan yang saling bertabrakan.

Pelaksanaan dalam proses manajemen madrasah diterapkan melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh madrasah, baik kebijakan yang mengikat peserta didik maupun kebijakan yang mengikat guru dan karyawan. Kebijakan yang mengikat peserta didik mencakup tata tertib tertulis yang disertai sanksi berupa poin pelanggaran dan kegiatan pembiasaan diri. Kebijakan yang mengikat guru dan tenaga kependidikan belum secara tertulis disampaikan, namun dalam pelaksanaannya sudah diterapkan dan dipatuhi oleh guru dan tenaga kependidikan. Penetapan kebijakan-kebijakan tersebut

bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter positif, baik bagi peserta didik, guru, maupun karyawan.

Pengendalian dalam konteks pendidikan karakter dilakukan dalam rangka pengembangan karakter peserta didik di lingkungan madrasah. Dalam menjalankan fungsi pengendalian, kepala madrasah dibantu oleh guru Bimbingan Konseling (BK), guru wali kelas, dan seluruh guru yang bertugas memberikan pengawasan terhadap perilaku peserta didik selama berada di lingkungan madrasah. Lingkup pengendalian dan pengawasan meliputi seluruh kegiatan di lingkungan madrasah, baik kegiatan selama pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran kelas.

Prinsip-prinsip dalam proses manajemen madrasah yang berkarakter secara umum sudah diterapkan, diantaranya adalah sebagai berikut.

#### *Kejelasan Tugas dan Pertanggungjawaban*

Pembagian tugas bagi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang dilakukan di MTs Muhammdiyah 01 Purbalingga diuraikan dengan jelas dan dipahami oleh masing-masing pemangku tugas. Pembagian tugas disesuaikan dengan kualifikasi yang dimiliki dengan harapan agar tugas yang diemban dapat terlaksana secara optimal.

#### *Pembagian Tugas Berdasarkan Asas The Right Man on the Right Place*

Tenaga pendidik pada MTs Muhammdiyah 01 berjumlah 24 orang, yang berlatar belakang pendidikan S-1 berjumlah 23 orang (95,8%) dan yang berlatar belakang pendidikan D-2 berjumlah satu orang (4,2%). Pembagian tugas bagi tenaga pendidik yang dilakukan di madrasah ini telah sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Kesesuaian antara tugas dengan kualifikasi yang dimiliki oleh pengemban tugas diharapkan mampu menumbuhkan komitmen yang tinggi bagi para pengemban tugas, sehingga tercapainya tujuan pendidikan di masa depan akan lebih maksimal.

#### *Teratur*

Teratur yang merupakan salah satu prinsip manajemen madrasah berkarakter ini diterapkan dengan diberlakukannya peraturan yang mengikat semua warga madrasah. Peraturan bagi guru dan tenaga kependidikan meskipun tidak dibuat secara tertulis, namun secara praktis telah dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh guru dan tenaga kependidikan. Sedangkan peraturan yang mengikat peserta didik dibuat secara tertulis untuk dipatuhi dan dijalani oleh peserta didik. Selain melalui peraturan dan tata tertib, prinsip teratur juga diterapkan melalui kegiatan pembiasaan diri, diantaranya adalah kegiatan salat dzuhur/ashar berjamaah, salat jumat, dan infak.

#### *Disiplin*

Prinsip disiplin diterapkan bagi seluruh guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam mentaati peraturan yang telah dibuat, khususnya dalam hal menghargai waktu. Selain itu, disiplin juga diwujudkan dengan memberikan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan terhadap tata tertib madrasah. Sanksi yang diberikan didasarkan pada perhitungan poin pelanggaran sesuai dengan bobot yang telah ditentukan.

#### *Adil (Seimbang)*

Prinsip keadilan mengarah pada terwujudnya keseimbangan antara hak dengan kewajiban, penghargaan dengan hasil karya, *punishment* dengan tingkat kesalahan, baik yang dilakukan oleh guru, tenaga kependidikan, maupun para peserta didik. Implementasi prinsip adil sudah diterapkan oleh MTs Muhammdiyah 01 Purbalingga dengan adanya pemberian penghargaan/*reward* bagi peserta didik yang meraih prestasi hasil belajar di kelas maupun prestasi yang diperoleh melalui ajang kompetisi antarsekolah/madrasah. Sedangkan *punishment* diberikan bagi peserta didik yang tidak patuh terhadap tata tertib yang berlaku di madrasah ini. Pemberian *reward* dan *punishment* masih terbatas pada peserta didik saja, sedangkan untuk guru dan tenaga kependidikan belum ada

aturan yang dibuat terkait pemberian *reward* dan *punishment*.

#### *Semangat Kebersamaan*

Semangat kebersamaan merupakan modal sosial yang hendaknya dikembangkan di sekolah/madrasah. Prinsip semangat kebersamaan pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan diri, diantaranya adalah dengan membezuk teman/guru/orang tua yang sakit, kegiatan takziah, dimana dana yang digunakan bersumber dari infak dan iuran sukarela. Selain itu, semangat kebersamaan juga ditandai dengan sikap saling menghormati, baik antarguru, antarteman, maupun peserta didik dengan guru. Salah satu wujud sikap saling menghormati ditunjukkan dengan saling mengucapkan salam dan cium tangan pada saat peserta didik bertemu dengan guru.

Pelaksanaan manajemen pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga menitikberatkan pada pengembangan karakter SDM yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurkolis (2003:1) bahwa pelaksanaan MBS/M berpusat pada sumber daya yang dimiliki, salah satunya adalah SDM. Selain itu, pembentukan karakter SDM juga selaras dengan visi yang diusung madrasah yaitu “pendidikan kader umat yang *bener* dan *pinter*”. *Bener* yang dalam bahasa Indonesia berarti benar, menunjukkan bahwa madrasah berupaya untuk menyelenggarakan pendidikan demi terwujudnya karakter bangsa yang benar dan berakhlak mulia. Sedangkan *pinter* yang berarti pintar/cerdas menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di madrasah bertujuan untuk mencetak generasi bangsa yang pintar dan cerdas. Dua karakter *bener* dan *pinter* jika dapat dikembangkan secara sinergi akan melahirkan generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. Dengan berlandaskan pada visi tersebut, madrasah berusaha mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen berkarakter.

### **Integrasi Nilai-nilai Karakter melalui Manajemen Madrasah**

Pengembangan nilai-nilai karakter melalui manajemen madrasah pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga secara umum sudah terintegrasi dalam fungsi pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Fungsi pengorganisasian yang diterapkan di madrasah ini mengedepankan karakter tanggung jawab dan amanah dalam mengemban tugas sesuai dengan *job description* yang ada. Meski tata tertib yang mengikat guru dan karyawan tidak disosialisasikan secara tertulis, namun karena rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diamanatkan, guru dan karyawan melakukan tugas masing-masing dengan tepat waktu dan sesuai jadwal yang ada.

Pengembangan karakter melalui fungsi pengendalian dilakukan melalui adanya kontrol oleh guru BK. Pengendalian yang dilakukan guru BK terkait dengan pembentukan karakter jujur diantaranya adalah dengan menanyakan kepada peserta didik tentang kewajiban melaksanakan salat shubuh di rumah. Selain itu, bagi peserta didik putri dibuatkan sebuah kartu haid/keputrian yang bertujuan agar peserta didik memiliki sifat jujur dan tidak menjadikan haid sebagai alasan untuk tidak mengerjakan salat meski pada kenyataannya tidak sedang haid. Bagi peserta didik laki-laki dibuat daftar presensi salat jumat yang wajib ditandatangani setelah melaksanakan salat jumat. Hal ini diterapkan agar peserta didik jujur dan disiplin dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

Upaya pengembangan nilai karakter melalui fungsi pelaksanaan manajemen tercermin dalam tata tertib yang disertai dengan sanksi pelanggaran dan kegiatan pembiasaan diri. Berikut nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pelaksanaan manajemen madrasah.

### **Pengembangan Nilai-nilai Karakter Melalui Tata Tertib**

#### *Religius*

Nilai karakter religius dikembangkan dengan adanya tata tertib yang mengatur pembacaan doa

bersama pada saat mengawali pelajaran pertama dan mengakhiri pelajaran terakhir. Peserta didik juga diwajibkan mengucapkan salam saat bertemu dengan teman ataupun dengan guru dan juga pada saat masuk ke ruang guru. Pengembangan nilai karakter religius melalui tata tertib sudah diimplementasikan dalam kegiatan di madrasah, namun belum diimbangi dengan adanya poin pelanggaran bagi peserta didik yang tidak melaksanakan tata tertib terkait dengan pengembangan nilai religius.

### *Disiplin*

Pengembangan nilai karakter disiplin diterapkan melalui hampir seluruh poin tata tertib yang dibuat oleh madrasah. Diantara poin tata tertib terkait dengan pengembangan nilai karakter disiplin adalah:

Peserta didik wajib hadir sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Jika peserta didik datang terlambat maka dilarang masuk kelas sebelum mendapat ijin dari guru piket. Pelanggaran terhadap tata tertib ini peserta didik dikenakan poin pelanggaran sebesar tiga poin.

Setiap peserta didik wajib mengikuti seluruh kegiatan proses belajar mengajar dan dilarang meninggalkan kelas tanpa ijin guru. Apabila peserta didik meninggalkan kelas tanpa ijin guru maka dikenakan poin pelanggaran sebesar sepuluh poin.

Peserta didik wajib berpakaian rapi dan menggunakan seragam madrasah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Seragam yang digunakan harus dilengkapi atribut madrasah. Poin pelanggaran dikenakan kepada peserta didik yang melanggar dengan ketentuan jika tidak memakai seragam sepuluh poin, berpakaian tidak rapi tiga poin, dan tidak memakai atribut lima poin.

Peserta didik wajib memberikan surat keterangan jika tidak masuk sekolah. Apabila peserta didik tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan maka akan dikenakan poin pelanggaran sebesar lima poin.

### *Peduli Lingkungan*

Peduli lingkungan merupakan nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan. Pembentukan nilai karakter peduli lingkungan yang dilakukan melalui tata tertib adalah adanya peraturan setiap peserta didik wajib menjaga ketertiban dan kebersihan lingkungan kelas. Peserta didik juga dilarang untuk makan dan minum di dalam kelas.

### *Tanggung Jawab*

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan. Pembentukan nilai karakter tanggung jawab bagi peserta didik dilakukan melalui adanya tata tertib dan poin pelanggaran sebagai berikut:

Peserta didik diwajibkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, baik tugas untuk dikerjakan di kelas maupun tugas yang menjadi pekerjaan rumah (PR). Poin pelanggaran sebesar lima poin dikenakan kepada peserta didik yang melalaikan tugas sekolah.

Pembentukan karakter tanggung jawab juga dilakukan melalui pemberlakuan poin pelanggaran kepada peserta didik yang merusak atau menghilangkan barang-barang milik madrasah sebesar sepuluh poin.

### *Jujur*

Nilai karakter jujur diimplementasikan melalui pemberlakuan tata tertib madrasah beserta poin pelanggarannya. Tata tertib dan poin pelanggaran yang dibuat madrasah dalam rangka membentuk karakter jujur diantaranya adalah peserta didik dilarang mencuri atau meminta dengan paksa segala sesuatu yang bukan miliknya dan bukan menjadi haknya. Poin pelanggaran bagi peserta didik yang tidak mematuhi peraturan tersebut adalah sebesar sepuluh poin untuk perbuatan meminta uang secara paksa (memalak) dan lima puluh poin bagi peserta didik yang melakukan pencurian di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.



Sedangkan bagi peserta didik yang mengambil barang yang bukan haknya akan dikenai poin pelanggaran sebesar 25 poin.

#### *Bersahabat*

Nilai karakter bersahabat ditumbuhkan melalui adanya peraturan setiap peserta didik wajib saling menghormati dan melindungi. Peserta didik dilarang berkelahi dan menyaksikan/mendukung adanya perkelahian. Poin pelanggaran bagi peserta didik yang berkelahi adalah lima puluh poin dan bagi peserta didik yang menyaksikan atau mendukung perkelahian adalah 25 poin.

Secara umum tata tertib dan poin pelanggaran dibuat dan diberlakukan oleh madrasah dengan tujuan untuk membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dan diketahui melalui ketaatan mereka dalam mematuhi peraturan yang berlaku dan seberapa banyak poin pelanggaran yang diperoleh. Pengawasan terhadap segala bentuk pelanggaran dilakukan oleh guru BK, wali kelas, dan dibantu dengan guru lain.

#### **Pengembangan Nilai-nilai Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Diri**

Upaya madrasah dalam rangka menginternalisasikan nilai karakter dalam pelaksanaan manajemen madrasah juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan diri. Kegiatan pembiasaan diri merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter yang dibentuk melalui kegiatan pembiasaan diri pada MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga di antaranya adalah:

#### *Religius*

Nilai karakter religius ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah (bagi rombel pagi) dan salat ashar berjamaah (bagi rombel siang). Selain salat wajib, madrasah juga memberlakukan peraturan salat dhuha secara bergiliran yang dikoordinir oleh guru yang bertepatan mengajar pada saat

giliran salat dhuha. Pembentukan nilai karakter religius juga dilakukan dengan mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan malam bimbingan iman dan takwa (mabit). Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik kelas IX. Dalam kegiatan mabit peserta didik dibimbing oleh guru untuk melaksanakan salat tahajud dan salat hajat bersama memohon kepada Allah untuk kelancaran dan kemudahan dalam menghadapi ujian nasional.

#### *Peduli Sosial*

Pembentukan nilai karakter peduli sosial yang dilakukan oleh madrasah adalah melalui kegiatan membezuk dan memberikan santunan kepada peserta didik yang terkena musibah. Kegiatan ini dikoordinir oleh wali kelas. Dana yang digunakan untuk santunan berasal dari iuran kelas dan tambahan uang kas dari infak. Melalui kegiatan pembiasaan ini diharapkan peserta didik dapat mengembangkan sikap peduli kepada teman dan orang tua yang menderita sakit maupun tertimpa musibah. Selain itu, penanaman nilai karakter peduli sosial juga dilakukan melalui penggalangan zakat fitrah dan kurban yang dibagikan kepada masyarakat yang kurang mampu.

#### *Peduli Lingkungan*

Pembentukan nilai karakter peduli lingkungan dilakukan melalui pembagian piket yang diterapkan pada masing-masing kelas. Kelompok piket terdiri dari dua orang untuk setiap harinya. Kewajiban kelompok piket adalah menjaga kebersihan kelas dan membeli kantong plastik untuk mengumpulkan sampah dan menaruhnya di tempat sampah yang tersedia di luar kelas. Pembelian kantong plastik dilakukan dengan uang sakunya sendiri. Hal ini diterapkan dengan harapan peserta didik memiliki rasa peduli lingkungan yang kuat dengan senantiasa menjaga kebersihan kelas dan lingkungan kelas.

Selain melalui kegiatan pembiasaan diri, penanaman nilai karakter khususnya karakter peduli sosial dikembangkan melalui kegiatan santunan yang ditujukan kepada warga desa

Pengalusan Kecamatan Mrebet. Desa ini merupakan desa binaan MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga. Santunan yang diberikan kepada warga desa ini berupa bingkisan yang berisi bahan makanan dan sembako. Peserta didik bekerjasama dengan guru dan wali murid menggalang dana yang bersumber dari peserta didik, guru, wali murid maupun donatur untuk disumbangkan kepada warga desa binaan yang membutuhkan. Kegiatan santunan ini sudah berjalan selama tiga tahun, dengan harapan dapat membentuk dan mengembangkan nilai karakter peduli sosial peserta didik kepada sesama yang membutuhkan.

Pendidikan karakter juga ditunjukkan dengan adanya kebiasaan yang sering terjadi dan dilakukan oleh peserta didik maupun guru, khususnya bagi peserta didik yang masuk pada rombongan belajar. Waktu pembelajaran yang dimulai siang dan diakhiri sore menjelang maghrib mengakibatkan peserta didik yang memakai kendaraan umum sebagai alat transportasi menuju pulang ke rumah tidak menjumpai angkutan yang kebanyakan beroperasi hanya sampai jam lima sore. Namun demikian, peserta didik tetap bersemangat dan memiliki nilai karakter kerja keras demi menempuh studi di MTs Muhammadiyah 01 Purbalingga.

Nilai karakter peduli sosial juga ditunjukkan dengan adanya sikap guru yang rela mengantar peserta didik yang tercecer karena kehabisan angkutan untuk pulang menuju rumah. Selain itu, sering pula dijumpai peserta didik yang bersekolah menggunakan alas kaki dikarenakan sepatu masih basah kehujanan sepulang sekolah giliran sore. Di sisi lain, dengan adanya rombongan belajar pagi dan sore menyebabkan guru membutuhkan semangat bekerja, tenaga dan waktu yang besar karena beban kerja masing-masing melebihi beban kerja semestinya. Meskipun kendala di atas tidak mengurangi semangat para peserta didik maupun guru untuk melaksanakan kewajibannya. Hal ini dibuktikan dengan persentase kehadiran peserta didik mencapai lebih dari 95% dan persentase kehadiran guru mencapai 100%.

Pengembangan nilai-nilai karakter baik melalui tata tertib, kegiatan pembiasaan diri,

maupun santunan kepada warga desa binaan menunjukkan adanya integrasi pendidikan karakter yang sangat kuat pada fungsi pelaksanaan manajemen madrasah. Pendidikan karakter yang ditonjolkan lebih bersifat praktis meski tidak secara eksplisit direncanakan dalam RKM tahunan maupun empat tahunan. Dengan demikian integrasi pendidikan karakter pada proses manajemen madrasah sudah sangat kuat pada fungsi pelaksanaan, namun masih lemah dalam fungsi perencanaan.

Secara umum internalisasi nilai karakter pada proses manajemen madrasah sudah diterapkan meski belum optimal. Pelaksanaan pendidikan karakter masih berjalan secara mengalir tanpa adanya petunjuk pelaksanaan yang dapat dijadikan acuan pelaksanaan pendidikan karakter. Namun demikian, komitmen yang dimiliki oleh guru, karyawan, dan peserta didik cukup bagus dalam mematuhi dan menjalankan tata tertib yang berlaku. Aktivitas di lingkungan madrasah, baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran dilakukan dengan mengedepankan pengembangan nilai karakter dan akhlak mulia. Selain itu, peran kepala madrasah sebagai *top manager* dapat berfungsi dengan baik, dengan senantiasa melakukan pengendalian dan pembinaan guru, karyawan, dan peserta didik. Selain melalui tata tertib, kepala madrasah menjadikan keteladanan sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter bagi peserta didik.

## PENUTUP

Pelaksanaan manajemen sebagai upaya pembentukan karakter yang dilakukan madrasah ini berpijak pada enam prinsip manajemen berkarakter, yaitu (1) kejelasan tujuan dan pertanggungjawaban; (2) pembagian tugas berdasarkan asas *the right man on the right place*; (3) teratur; (4) disiplin; (5) adil; dan (6) semangat kebersamaan. Penerapan keenam prinsip manajemen berkarakter merupakan landasan yang kuat bagi madrasah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter melalui proses manajemen madrasah.

Integrasi pendidikan karakter melalui manajemen madrasah sudah ditunjukkan pada tiga fungsi manajemen, yaitu pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Sedangkan pada fungsi perencanaan belum secara eksplisit tercantum nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Internalisasi nilai karakter pada fungsi pelaksanaan manajemen sangat kuat meski belum didukung dengan panduan pelaksanaan pendidikan karakter dalam manajemen madrasah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tata tertib, pemberlakuan poin pelanggaran, dan kegiatan pembiasaan diri yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Diantara nilai-nilai karakter tersebut adalah religius, disiplin, jujur, peduli sosial dan lingkungan, tanggung jawab, dan bersahabat.

Secara umum internalisasi nilai karakter pada proses manajemen madrasah sudah diterapkan meski belum optimal. Oleh karena itu, kepala madrasah sebagai *top manager* perlu membuat perencanaan manajemen berkarakter agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat lebih terarah. Kepala madrasah beserta para pelaku manajemen madrasah dapat menggunakan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah ada dengan melakukan inovasi dan kreasi sesuai dengan potensi dan kebutuhan madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Desy dan Siti Ruqoyah. 2012. *2.008 Kasus Kriminal Dilakukan Anak-anak*. Diperoleh melalui <http://metro.news.viva.co.id/news/read/312779-2-008-kasus-kriminal-dilakukan-anak-anak> diakses tanggl 22 April 2013.
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Fathurrohman, P., AA Suryana, dan Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Gomes, F. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayat, Asep S. 2012. Manajemen Sekolah Berbasis Karakter. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Volume 1 No. 1. Hal. 8-22.
- Jafar, Nurhaedar. 2005. *Pertumbuhan Remaja*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Malik, Wanto R, dan Rustiarso S. 2013. *Fungsi Pendidikan Karakter Mengatasi Kenakalan Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIB Kecamatan Sungai Raya*. Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Mustaqim, Wahyu. 2013. Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Terhadap Perilaku Akademik Siswa Kelas XI Teknik Komputer Jaringan Di SMK Piri 1 Yogyakarta. *Skrripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurkolis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Pala, A.. 2011. "The Need For Character Education". *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. Volume 3 No.2. Hal. 23-32.
- Rachman, M. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral*. Semarang: Unnes Press.
- Sulistiyowati, E. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Usman, H. 2009. *Manajemen. Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Valentini, V dan M. Nisfiannur. 2006. "Identity Achievement dengan Intimacy pada Remaja SMA". *Jurnal Provitae*. Volume 2 No. 1. Hal. 1-12.